

Peningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Bimbingan Kelompok

Kris Sudarti
SMP Negeri 1 Trangkil
e-mail: kris.sudarti@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 14 April 2018
Revisi: 21 Mei 2018
Disetujui: 10 Juni 2018
Dipublikasikan: 30 Juni 2018

Keyword

Learning Motivation
Group Guidance

Abstract

The purpose of this study was to find out whether the efforts to improve motivation to learn through group guidance to Class VII students. H Middle School 1 TrangkilPati semester 2 academic year 2017/2018. PTBK Hypothesis: There are efforts to increase motivation to learn through group guidance to Class VII students. H Trangkil Middle School 1 Pati semester 2 academic year 2017/2018. Research design: 1) planning / planning, 2) acting / acting, 3) observation / observing), 4) reflection / reflection. Research subjects were only 7 students whose learning motivation was low compared to other friends. The reason for choosing class VII. H as a respondent of guidance and counseling actions. Conclusions from the research: 1) PTBK hypothesis which states that there is an effort to increase motivation to learn through group guidance for Class VII students. H Trangkil Pati 1 Middle School in semester 2 of the academic year 2017/2018, tested and proven true. 2) The effectiveness of group guidance services in improving the learning motivation of Class VII students. H Trangkil Pati 1 Middle School in semester 2 of the academic year 2017/2018, tested and proven to be true based on the findings data from the initial conditions to the second cycle there was an increase of 27.86%.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran merupakan proses perubahan dalam perilaku sebagai interaksi antara dirinya dan lingkungannya. Keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktifitas yang paling utama. Pemahaman guru terhadap pengertian pembelajaran akan mempengaruhi cara guru mengajar, oleh karena itu konselor mempunyai peranan yang besar dalam proses pendidikan di sekolah.

Aspek-aspek dalam proses pendidikan adalah aspek perilaku yang terkait dengan proses belajar mengajar. Siswa sebagai pelajar harus mampu mengenal proses dan hasil yang terjadi dalam dirinya, serta memiliki pribadi yang mandiri, siswa yang efektif, adalah pelajar yang produktif dan sebagai anggota masyarakat yang baik. Guru sebagai pembimbing harus mampu mengenal dan memahami setiap siswa, memberikan informasi dalam proses belajar mengajar, memberi kesempatan pada siswa agar dapat memahami diri, dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya dan membantu siswa dalam menghadapi masalahnya serta menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukan, sehingga dapat meningkatkan dan mengembangkan kualitas dalam diri siswa.

Realita menunjukkan bahwa manusia itu mempunyai kekuatan terbatas. Pada hakekatnya siswa SMP sebagai anak yang sedang tumbuh kembang, penuh gejolak, perubahan fisik, emosi dan sosialnya menimbulkan perubahan drastis dalam dirinya. Pengalaman masa siswa ini akan mempunyai pengaruh besar terhadap suatu pengalaman yang mereka dapatkan dalam

bersosialisasi dalam lingkungannya, sehingga cenderung akan menjadi permasalahan yang berkepanjangan apabila tidak segera dibantu mengatasinya.

Pengalaman kenyamanan diri siswa dalam belajar di sekolah dipengaruhi dari keadaan di sekolah, keadaan di masyarakat, keadaan dalam keluarga, dan keadaan yang muncul dari dalam diri sendiri. siswa yang merasa kurang nyaman dalam belajar, cenderung berdampak pada kegiatan ulangan / ujian pada setiap semester. Hal ini terjadi pada siswa kelas VII. H SMP Negeri 1 Trangkil Pati, hasil catatan dari hasil catatan Daftar Cek Masalah (DCM) tahun pelajaran 2017/2018 semester 2 pada kasus penyesuaian diri terhadap kurikulum menunjukkan bahwa aspek motivasi belajar rendah sebesar 40%, aspek kegemaran menonton TV sebesar 27%, masalah persahabatan sebesar 13%, pemahaman terhadap bakat, kemampuan sebesar 12 % dan aspek lainnya 8%. Diantara beberapa aspek- aspek itu aspek kematangan intelektual dan motivasi belajar rendah.

Data tersebut menunjukkan motivasi belajar rendah lebih menonjol dari kasus lainnya. Motivasi belajar adalah merupakan keinginan untuk menyelesaikan sesuatu tugas, untuk mencapai suatu standar kesuksesan, dan untuk melakukan sesuatu usaha dengan tujuan mencapai kesuksesannya sendiri.

Memperhatikan kasus siswa di kelas VII. H SMP Negeri 1 Trangkil Pati nampak bahwa siswa berkeinginan untuk menyelesaikan sesuatu, untuk mencapai suatu standar kesuksesan, dan untuk melakukan sesuatu usaha dengan tujuan mencapai kesuksesan yang ditunjukkan dalam sikap kurang siap mental dalam menghadapi ulangan. Langkah yang telah dilakukan oleh konselor adalah melakukan bimbingan secara klasikal di kelas dan pemberian tambahan les mata pelajaran matematika utamanya oleh guru mata pelajaran matematika didampingi oleh guru pembimbing.

Tindakan layanan bimbingan untuk meningkatkan motivasi belajar dalam menghadapi ulangan mata pelajaran matematika utamanya, maka diperlukan bentuk layanan bimbingan dan konseling yang tepat, efektif dan efisien, salah satu bentuk layanan yang dianggap sesuai yaitu bentuk layanan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok dipandang sebagai layanan bimbingan di sekolah yang efektif karena topik masalah yang dibahas merupakan bahasan umum yang biasa dihadapi siswa sendiri, siswa dapat memiliki perasaan penerimaan, kepercayaan dan rasa aman, sehingga dimungkinkan motivasi belajarnya akan meningkat. Siswa dapat belajar menghadapi, mengekspresikan dan menguasai perasaan serta pemikiran yang mengganggunya. Sehingga dengan mengikuti layanan bimbingan kelompok siswa dapat memecahkan masalahnya setelah memperoleh masukan pandangan dari anggota kelompok dan memperoleh pemahaman yang baik untuk menyesuaikan dirinya dalam menghadapi ulangan di sekolah.

Metode Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas (classroom action research). Penelitian tindakan bimbingan dan konseling diartikan sebagai bentuk kajian yang bersifat refleksi oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi di mana praktek konseling yang dilakukan.

Subjek dalam penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi belajar adalah siswa kelas VII. H SMP Negeri 1 Trangkil Pati semester 2 tahun pelajaran 2017/2018.

Pengambilan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, jurnal, dokumentasi foto, dan tes yang digunakan untuk mengetahui hasil pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Teknik non tes yang digunakan ini merupakan metode untuk mengambil data

Observasi dalam penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini dilakukan oleh dua orang. Observator pertama adalah peneliti sendiri, sedangkan observator kedua adalah teman sesama guru. Kedua observator ini tinggal mengamati perilaku siswa dengan cara memberi tanda cek list sesuai dengan pedoman yang ada. Peneliti mengamati perilaku siswa yang muncul pada saat layanan bimbingan kelompok berlangsung. Teman peneliti mengamati keadaan siswa dan konselor ketika melaksanakan layanan bimbingan kelompok. Keadaan kelas dibuat wajar tanpa ketegangan, sehingga siswa melakukan layanan bimbingan kelompok secara alami dan tidak merasa diteliti.

Teknik pengambilan data yang kedua yaitu dengan teknik wawancara. Dengan teknik ini, peneliti ingin mendapatkan data dari siswa tentang bagaimana pendapat, kesan, dan pesan siswa terhadap layanan bimbingan kelompok yang telah berlangsung. Teknik wawancara dilakukan dengan menggunakan lembar wawancara yang telah disiapkan peneliti sebelumnya. Setelah pembelajaran berakhir, siswa diwawancarai secara terbuka dan hasil wawancara direkam yang dijadikan sebagai bukti wawancara telah dilakukan. Di sinilah peneliti mendapatkan hasil wawancara dari siswa.

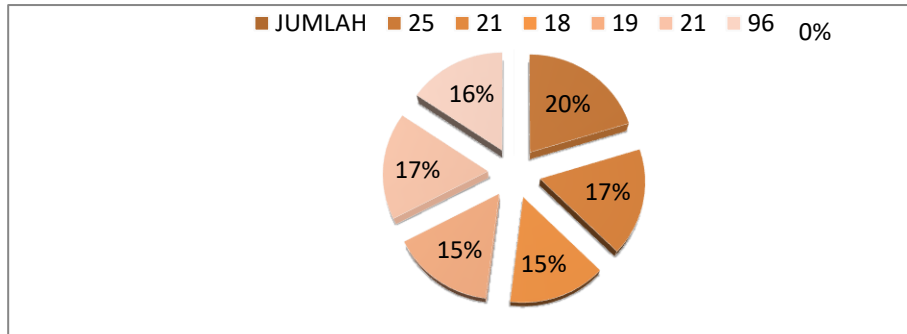
Data penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini dianalisis dengan menggunakan teknik tabulasi data secara kuantitatif dan kualitatif berdasarkan hasil tindakan yang dilaksanakan pada setiap siklus. Hasil tindakan pada setiap siklus dibandingkan dengan hasil non tes awal untuk mengetahui persentase peningkatan kegiatan layanan bimbingan kelompok. Pada setiap siklus dideskripsikan semua perubahan sikap siswa pada saat mengikuti layanan bimbingan kelompok pada setiap siklus.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan bimbingan konseling ini akan mengungkap tentang upaya meningkatnya motivasi belajar, yang ditandai dengan peningkatan dan efektifnya layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII. H SMP Negeri 1 Trangkil Pati Semester 2 tahun pelajaran 2017/2018.

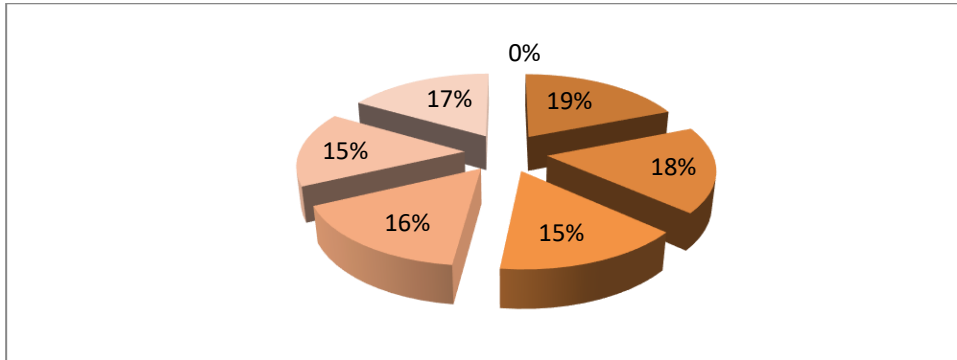
Kondisi awal responden tingkat motivasi belajar dalam belajar sebanyak 7 siswa kelas VII. H SMP Negeri 1 Trangkil Pati semester 2 tahun pelajaran 2017/2018, dianggap paling tinggi dibandingkan 34 siswa lainnya, hal ini ditunjukkan dengan adanya nilai raportnya kurang dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) 8,0.

Data hasil observasi dalam pelaksanaan layanan pada kondisi awal aspek keseriusan dalam mengikuti layanan sebesar 89.29%, aspek keaktifan dalam mengikuti layanan sebesar 75%, aspek keaktifan dalam bertanya sebesar 64.29%, aspek keaktifan dalam menjawab pertanyaan sebesar 67.86%, dan aspek kualitas saran yang diajukan sebesar 75%, sedangkan secara keseluruhan dalam mengikuti kegiatan layanan sebesar 68.57%.



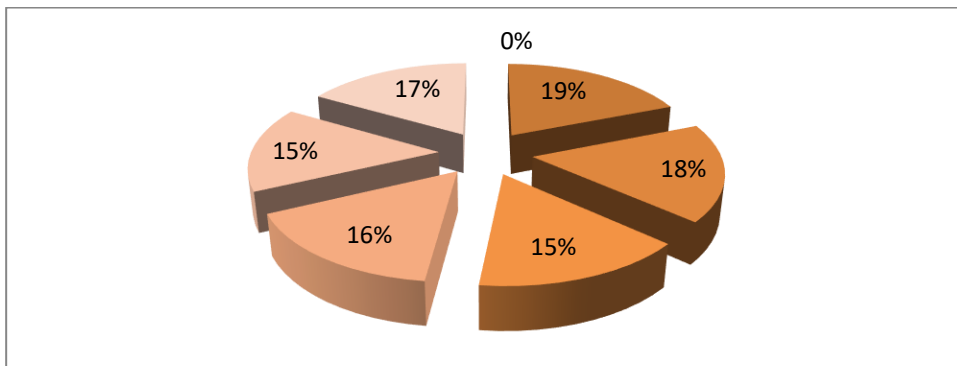
Gambar 1. Grafik Hasil Observasi Kondisi Awal

Hasil observasi dalam pelaksanaan layanan pada siklus 1 aspek keseriusan dalam mengikuti layanan sebesar 92.86%, aspek keaktifan dalam mengikuti layanan sebesar 85.71%, aspek keaktifan dalam bertanya sebesar 75%, aspek keaktifan dalam menjawab pertanyaan sebesar 78.57%, dan aspek kualitas saran yang diajukan sebesar 75%, sedangkan secara keseluruhan dalam mengikuti kegiatan layanan sebesar 81.43%.



Gambar 2. Grafik Hasil Observasi Kondisi Siklus 1

Hasil observasi dalam pelaksanaan layanan pada siklus 2 aspek keseriusan dalam mengikuti layanan sebesar 100%, aspek keaktifan dalam mengikuti layanan sebesar 100%, aspek keaktifan dalam bertanya sebesar 85.71%, aspek keaktifan dalam menjawab pertanyaan sebesar 100%, dan aspek kualitas saran yang diajukan sebesar 92.86%, sedangkan secara keseluruhan dalam mengikuti kegiatan layanan sebesar 96.43%.

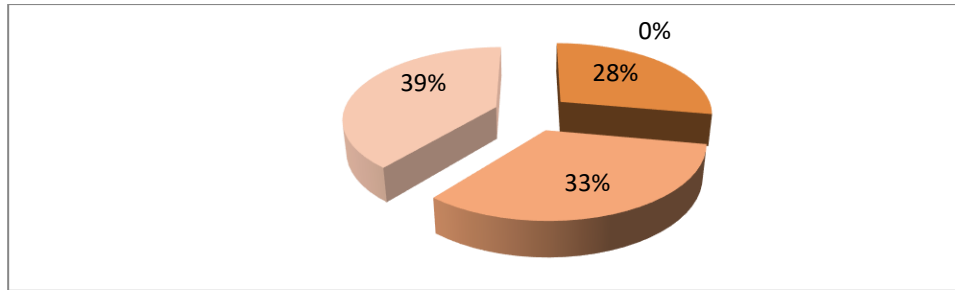


Gambar 3. Grafik Hasil Observasi Kondisi Siklus 2

Peningkatan kegiatan layanan setiap siklus dari kondisi awal ke siklus 1 sebesar 81.43% - 68.57% = 12.86%. Peningkatan kegiatan layanan setiap siklus dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar

Kris Sudarti (Peningkatan Motivasi Belajar.....)

$96.43\% - 81.4\% = 15\%$. Dan peningkatan kegiatan layanan setiap siklus dari kondisi awal ke siklus 2 sebesar $96.43\% - 68.57\% = 27.86\%$.



Gambar 4. Grafik Perbandingan Setiap Siklus

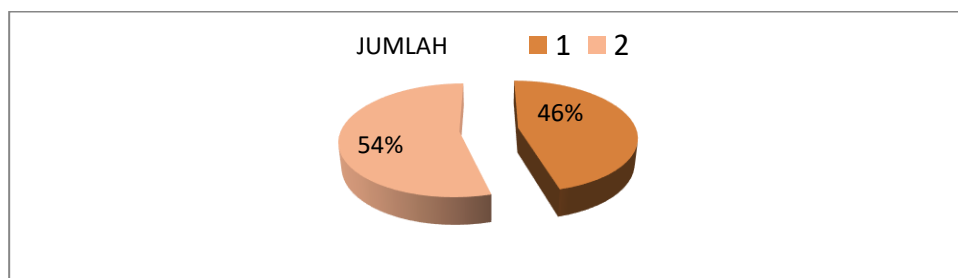
Hasil wawancara pada siklus 1 ke siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan kepuasan dalam mengikuti layanan, adanya peningkatan kesan yang baik terhadap layanan bimbingan kelompok, adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap kegiatan layanan bimbingan kelompok, dan adanya harapan yang lebih meningkat dalam mengikuti bimbingan kelompok.

Hasil dari jurnal siswa menunjukkan adanya peningkatan kepuasan dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok, adanya peningkatan kesan yang baik setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok, adanya peningkatan rasa kebermanfaatan setelah mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok, adanya peningkatan pemahaman terhadap layanan bimbingan kelompok, dan adanya peningkatan akan melakukan tindakan dari hasil layanan bimbingan kelompok.

Hasil dari jurnal guru menunjukkan adanya peningkatan kesiapan siswa dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok, adanya peningkatan respon siswa dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok, adanya peningkatan minat siswa dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok, adanya peningkatan keaktifan siswa dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok, dan adanya peningkatan suasana tenang dan santai ketika mengikuti layanan bimbingan kelompok.

Perubahan data dalam peningkatan layanan dari kondisi awal ke siklus 1 sebesar 12.86%, hal ini menunjukkan bahwa dalam layanan bimbingan dalam bentuk kelompok topik permasalahan yang diungkap cenderung dari konselor dan nampak kurang adanya sentuhan secara psikologis yang mendalam, sehingga siswa hanya nampak sekedar sebagai pendengar yang pasif dan hanya mendapatkan pemahaman dalam pengetahuan saja, sedangkan dalam sikapnya tidak ada perubahan karena tidak merasa sedang memecahkan masalahnya.

Gambar 4.5. Grafik Perbandingan Siklus Awal dan Siklus 1

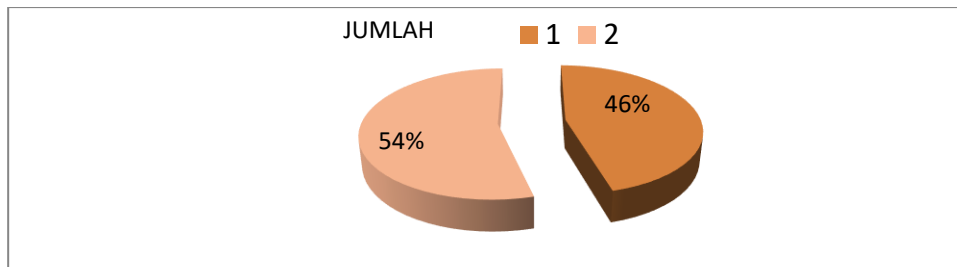


Sedangkan perubahan data dalam peningkatan layanan dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 15%, hal ini karena permasalahan yang diungkap dalam bimbingan kelompok merupakan masalah pribadi, sehingga setiap anggota kelompok sangat serius dalam membahas masalah

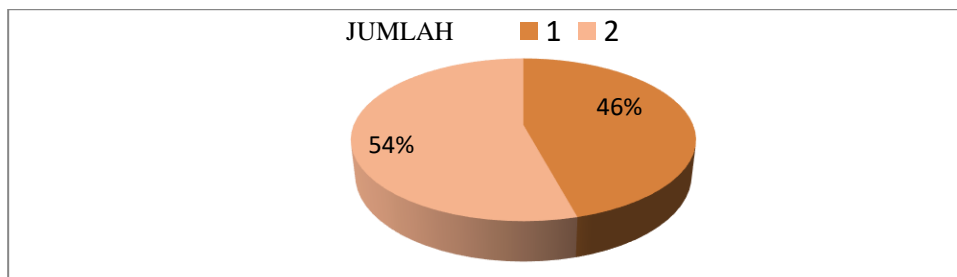
Kris Sudarti (Peningkatan Motivasi Belajar.....)

pribadi masing-masing anggota kelompok. Oleh karena ini bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan

yang tepat untuk upaya mengatasi motivasi belajar rendah dalam belajar.



Gambar 6. Grafik Perbandingan Siklus 1 dan Siklus 2



Gambar 7. Grafik Perbandingan Siklus Awal dan Siklus 2

Berpijak pada paparan gambar 6 dan 7, menunjukkan bahwa ada upaya layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi motivasi belajar rendah dalam belajar. Oleh karena itu hipotesis penelitian tindakan bimbingan konseling ini yang menyatakan ada ada peningkatan motivasi belajar melalui bimbingan kelompok pada siswa kelas VII. H SMP Negeri 1 Trangkil Patisemester 2 tahun pelajaran 2017/2018, teruji dan terbukti kebenarannya berdasarkan data-data hasil temuan mulai kondisi awal sampai siklus 2 ada peningkatan sebesar 27,86%.

Berdasarkan hasil observasi dalam pelaksanaan layanan pada kondisi awal menunjukkan aspek keseriusan dalam mengikuti layanan sebesar 89.29%, aspek keaktifan dalam mengikuti layanan sebesar 75%, aspek keaktifan dalam bertanya sebesar 64.29%, aspek keaktifan dalam menjawab pertanyaan sebesar 67.86%, dan aspek kualitas saran yang diajukan sebesar 75%, sedangkan secara keseluruhan dalam mengikuti kegiatan layanan sebesar 68.57%.

Pada hasil observasi dalam pelaksanaan layanan pada siklus 1 aspek keseriusan dalam mengikuti layanan sebesar 92.86%, aspek keaktifan dalam mengikuti layanan sebesar 85.71%, aspek keaktifan dalam bertanya sebesar 75%, aspek keaktifan dalam menjawab pertanyaan sebesar 78.57%, dan aspek kualitas saran yang diajukan sebesar 75%, sedangkan secara keseluruhan dalam mengikuti kegiatan layanan sebesar 81.43%.

Sedangkan hasil observasi dalam pelaksanaan layanan pada siklus 2 aspek keseriusan dalam mengikuti layanan sebesar 100%, aspek keaktifan dalam mengikuti layanan sebesar 100%, aspek keaktifan dalam bertanya sebesar 85.71%, aspek keaktifan dalam menjawab pertanyaan sebesar 100%, dan aspek kualitas saran yang diajukan sebesar 92.86%, sedangkan secara keseluruhan dalam mengikuti kegiatan layanan sebesar 96.43%.

Dan peningkatan kegiatan layanan setiap siklus dari kondisi awal ke siklus 1 sebesar 81.43% - 68.57% = 12.86%. Peningkatan kegiatan layanan setiap siklus dari siklus 1 ke siklus 2

sebesar $96.43\% - 81.4\% = 15\%$. Dan peningkatan kegiatan layanan setiap siklus dari kondisi awal ke siklus 2 sebesar $96.43\% - 68.57\% = 27.86\%$.

Sehingga hasil wawancara pada siklus 1 ke siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan kepuasan dalam mengikuti layanan, adanya peningkatan kesan yang baik terhadap layanan bimbingan kelompok, adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap kegiatan layanan bimbingan kelompok, dan adanya harapan yang lebih meningkat dalam mengikuti bimbingan kelompok.

Pada hasil jurnal siswa menunjukkan adanya peningkatan kepuasan dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok, adanya peningkatan kesan yang baik setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok, adanya peningkatan rasa kebermanfaatan setelah mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok, adanya peningkatan pemahaman terhadap layanan bimbingan kelompok, dan adanya peningkatan akan melakukan tindakan dari hasil layanan bimbingan kelompok.

Sehingga hasil dari jurnal guru menunjukkan adanya peningkatan kesiapan siswa dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok, adanya peningkatan respon siswa dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok, adanya peningkatan minat siswa dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok, adanya peningkatan keaktifan siswa dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok, dan adanya peningkatan suasana tenang dan santai ketika mengikuti layanan bimbingan kelompok.

Perubahan data dalam peningkatan layanan dari kondisi awal ke siklus 1 sebesar 12.86%, hal ini menunjukkan bahwa dalam layanan bimbingan dalam bentuk kelompok topik permasalahan yang diungkap cenderung dari konselor dan nampak kurang adanya sentuhan secara psikologis yang mendalam, sehingga siswa hanya nampak sekedar sebagai pendengar yang pasif dan hanya mendapatkan pemahaman dalam pengetahuan saja, sedangkan dalam sikapnya tidak ada perubahan karena tidak merasa sedang memecahkan masalahnya.

Sedangkan perubahan data dalam peningkatan layanan dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 15%, hal ini karena permasalahan yang diungkap dalam bimbingan kelompok merupakan masalah pribadi, sehingga setiap anggota kelompok sangat serius dalam membahas masalah pribadi masing-masing anggota kelompok. Oleh karena ini bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan yang tepat untuk upaya mengatasi motivasi belajar rendah dalam belajar.

Berpijak pada paparan di atas, menunjukkan bahwa ada upaya layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi motivasi belajar rendah dalam belajar. Oleh karena itu hipotesis penelitian tindakan bimbingan konseling ini yang menyatakan ada ada peningkatan motivasi belajar melalui bimbingan kelompok pada siswa kelas VII. H SMP Negeri 1 Trangkil Pati semester 2 tahun pelajaran 2017/2018, teruji dan terbukti kebenarannya berdasarkan data hasil temuan mulai kondisi awal sampai siklus 2 ada peningkatan sebesar 27,86%.

Orang yang termotivasi, membuat reaksi-reaksi yang mengarahkan dirinya kepada usaha mencapai tujuan, untuk mengurangi ketegangan yang ditimbulkan oleh perubahan tenaga di dalam dirinya. Dengan perkataan lain, motivasi memimpin kearah reaksi-reaksi mencapai tujuan, misalnya untuk dapat dihargai dan diakui oleh orang lain.

Guru-guru sangat menyadari pentingnya motivasi di dalam membimbing belajar murid. Berbagai macam teknik misalnya kenaikan tingkat, penghargaan, peranan-peranan kehormatan, piagam-piagam prestasi, pujian, dan celaan telah dipergunakan untuk mendorong murid-murid agar mau belajar. Ada kalanya, guru-guru mempergunakan teknik-teknik tersebut secara tidak tepat (Wasti Sumanto, 1998 : 200).

Kris Sudarti (Peningkatan Motivasi Belajar.....)

Bukan hanya sekolah-sekolah yang berusaha memberi motivasi tingkah laku manusia ke arah perubahan tingkah laku yang diharapkan. Orang tua atau keluarga pun telah berusaha memotivasi belajar anak-anak mereka, Kelompok yang berkecimpung di bidang management yang membuat rencana incentive baru untuk meningkatkan produksi, adalah berusaha memotivasi perubahan-perubahan dalam tingkah laku. Kaum pengusaha yang mengeluarkan biaya setiap tahun untuk memasang advertensi, berarti memotivasi orang-orang agar mau membeli dan menggunakan hasil-hasil usahanya.

Lebih lanjut Wasti Sumanto (1998 : 219) mengutarakan di Amerika Serikat pada tahun 1929 pernah diadakan penelitian tentang motif yang paling menguasai orang-orang Amerika Serikat pada umumnya. Sebagai ukurannya adalah banyaknya uang yang dikeluarkan oleh orang-orang Amerika Serikat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari penilaian itu ternyata orang Amerika Serikat pada waktu itu menggunakan uang paling banyak untuk keperluan hiburan. Bahkan jumlah uang yang dikeluarkan untuk keperluan hiburan dua kali lebih besar dari jumlah yang dikeluarkan untuk kepentingan pendidikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang-orang Amerika Serikat pada waktu itu umumnya dikuasai oleh motif mendapatkan hiburan (salah satu bentuk dari motif sosial). Dengan kata lain, motif yang paling kuat bagi orang Amerika Serikat pada waktu itu adalah motif mencari hiburan, yang meliputi banyak hal, misalnya nonton film, makan-makan di restoran, pesta-pesta, pertunjukkan-pertunjukkan dan lain-lain. Tentu saja, khusus bagi para mahasiswa Amerika Serikat mungkin hal tersebut tidak berlaku sepenuhnya. Mungkin mereka memberi perhatian terhadap pendidikan jauh lebih tinggi daripada perhatian terhadap hiburan.

Pada pelaksanaan pembelajaran diperlukan suasana yang kondusif, sehingga siswa dalam belajar merasa aman dan nyaman. Kondisi ini harus diwujudkan dan dikondisi oleh semua pihak mulai dari guru (pihak sekolah), masyarakat, keluarga dan siswa itu sendiri.

Keadaan nyaman dalam belajar apabila tidak terpenuhi, siswa dalam belajar akan merasa terganggu dan apabila berkelanjutan siswa menjadi menurun motivasi belajar di kelas, sehingga akan mengakibatkan sumber daya fisik dan psikologis terbuang percuma, hilangnya rasa harga diri karena merasa kecil dan tak berdaya, serta secara kognitif akan mempengaruhi kemampuan berpikir jernih dalam memecahkan masalah dan mengatasi tuntutan lingkungan.

Konselor dalam membantu siswa yang motivasi belajar menurun itu tidak cukup diberi nasihat dan bimbingan kelompok, tetapi salah satu upaya yang efektif untuk mengatasi motivasi belajar dalam menghadapi ulangan yang dilakukan konselor adalah memberikan layanan bimbingan kelompok.

Kegiatan layanan bimbingan kelompok merupakan suatu proses interpersonal yang dinamis yang memusatkan pada kesadaran berpikir dan tingkah laku serta melibatkan pada fungsi-fungsi terapi yang dimungkinkan, serta melibatkan pada fungsi-fungsi terapi yang berorientasi pada kenyataan-kenyataan, membersihkan jiwa, saling percaya, pemeliharaan, pengertian, penerimaan dan bantuan. Oleh karena itu siswa yang motivasi belajar menurun dalam menghadapi ulangan, akan sangat terbantu karena adanya rasa aman dan mendapatkan gambaran percaya diri. Pemberian layanan bimbingan kelompok yang baik akan memberikan rasa percaya diri dan menghilangkan motivasi belajar yang menurun dalam menghadapi ulangan, sehingga, siswa dapat mencapai perkembangannya yang optimal

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar melalui bimbingan kelompok field trip berbasis lingkungan pada siswa kelas XI SMA Al-Muayyad Surakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research). Subjek pada penelitian ini adalah siswa laki-laki kelas XI di SMA Al-Muayyad Surakarta. Subjek penelitian ini diambil 15

Kris Sudarti (Peningkatan Motivasi Belajar.....)

siswa dengan teknik purposive sampling. Tempat yang digunakan untuk penelitian adalah Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta.

Penelitian ini menggunakan dua siklus. Siklus berisi dua tindakan yang disesuaikan dengan indikator yang ingin ditingkatkan dengan menggunakan bimbingan kelompok field trip berbasis lingkungan yang selalu berbeda untuk mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Pemberian tindakan akan dihentikan apabila motivasi belajar siswa mencapai sangat tinggi dan presentase rata-rata skor motivasi belajar anak mencapai 75%. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala motivasi belajar, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam tindakan ini deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok field trip berbasis lingkungan dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas XI SMA di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta tahun 2012. Hal ini dapat dilihat dari hasil perbandingan antara skor pra tindakan 112,2, skor tindakan I 133,9 dan tindakan II 141,8 yang mengalami peningkatan motivasi belajar pada siswa kelas XI. Kata kunci : motivasi belajar, field trip berbasis lingkungan, siswa kelas XI. (<http://eprints.uny.ac.id/9814>)

Simpulan

Hasil simpulan PTBK yang menyatakan ada ada peningkatan motivasi belajar melalui bimbingan kelompok pada siswa kelas VII. H SMP Negeri 1 Trangkil Pati semester 2 tahun pelajaran 2017/ 2018, teruji dan terbukti kebenarannya berdasarkan data-data hasil temuan mulai kondisi awal sampai siklus 2 ada peningkatan sebesar 27.86%, merupakan bukti ilmiah maka implikasinya sangat efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII. H SMP Negeri 1 Trangkil Pati semester 2 tahun pelajaran 2017/2018..

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jaali. (2000). *Spikologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta
- Martin Handoko. (2002). *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta. Kanesusius.
- Monks. FJ, Knoers. AMP, dan Siti Rahayu Haditono. (2001). *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Oemar Hamalik. (2003). *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Prayitno. (2004). *Seri Layanan Konseling L.2 Layanan Informasi*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Ramli, Amir Tengku dan Erlin Trisyulianti. (2006). *Pumping Student, Memompa Prestasi Menjadi Sang Bintang*. Jakarta: Kawan Pustaka
- Robbins, Stephen P. Timothy A Judge. (2008). *Perilaku Organisasi, Organizational Behavior Versi Bahasa Indonesia Buku 1, Edisi 12*. Jakarta: Salemba Empat
- Rochiati, Wiriaatmadja. (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas. Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Dan Dosen*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sardiman, AM. 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sampson, James P. (2002). *Quality and Ethics in Internet-Based Guidance. Collection of Journal for Educational Vocational Guidance. Kluwer Academic Publisher*. USA: The Pennsylvania State University.
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga

-
- Stevenson, Nancy. (2001). *Seni Motivasi, Menguasai Keahlian yang Anda Perlukan dalam 10 Menit*. Yogyakarta: Andi.
- Stoltz, Paul G. (2000). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Grasindo
- Subyantoro. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Widya Karya
- Suherman. (2008). *Aplikasi dan Konsep Bimbingan & Konseling*. Bandung: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sukardi, Dewa Ketut. (2004). *Psikologi Pemilihan Karier*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007). *Bimbingan & Konseling dalam Praktek, Mengembangkan Potensi dan Kepribadian Siswa*. Bandung: Maestro
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integral)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Uno, Hamzah B. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utaminingsih, S., Utomo, S., & Zamroni, E. (2017). Strengthening of Indonesian Islamic Character Though Islamic Education Management Based of Soft Skills. *ADDIN*, 11(1), 215-242.
- Wibowo, Mungin Eddy. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Press
- Zainal Aqib. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya
- Zamroni, E. (2016). Counseling Model Based on Gusjigang Culture: Conceptual Framework of Counseling Model Based on Local Wisdoms in Kudus. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 116-125.
- Zamroni, E. (2016). Urgensi career decision making skills dalam penentuan arah peminatan peserta didik. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2).